

Redesain Ruang Publik di Tepi Sungai Winongo dengan Konsep *Landscape as Architecture*

Amalina Budiati dan Rabbani Kharismawan

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Ruang terbuka juga menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah kota untuk memfasilitasi kehidupan warganya agar seimbang dan peduli dengan lingkungannya, contohnya seperti taman dan sentra kuliner. Sungai merupakan salah satu sumber kehidupan dan fasilitas bagi sebuah kota, dan ruang terbuka yang dapat diakses oleh banyak orang di sebuah kawasan. Dari kedua hal yang berpotensi di atas, maka redesign ruang publik akan lebih menarik bila direncanakan secara kontekstual dan mengangkat kekayaan alam atau budaya yang ada di sekitarnya, salah satunya bentang alam sungai, sehingga ruang publik ini menjadi lebih khusus dan tidak akan ditemukan di daerah lain. Ruang publik ini menggunakan prinsip yang sama, yaitu mendesain ulang programnya dengan beberapa evaluasi, menggunakan pendekatan lansekap dan konsep *landscape as architecture*. Di dalamnya, ruang publik ini berisi museum dan pusat informasi versi mini yang dapat memberitahu pengunjung mengenai sejarah Sungai Winongo, keadaan terkini Sungai Winongo, dan taman air yang menjadi sarana belajar langsung bagi masyarakat untuk bisa belajar mengoptimalkan kawasan di tepi sungai dan membudidayakan air. Agar selanjutnya masyarakat dapat memanfaatkan air dan sungai secara optimal dan bijaksana.

Kata Kunci—*Landscape as Architecture*, Redesain Ruang Publik, Sungai Winongo, Tepi Sungai.

I. PENDAHULUAN

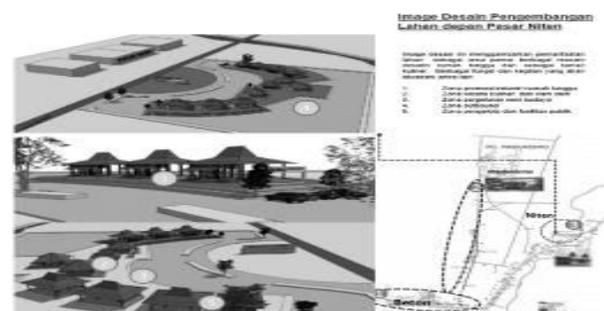
BERDIRINYA sebuah objek arsitektur didasari perencanaan yang baik oleh Pemerintah dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah atau kawasan tersebut. Namun pada kenyataannya, tidak semua pembangunan yang telah direncanakan berkembang sesuai keinginan dan rencana, begitu pula yang terjadi pada perencanaan salah satu kawasan di Kabupaten Bantul, DIY, tepatnya di Kawasan Desa Tirtonimolo. Awalnya, Pemerintah Kabupaten Bantul merencanakan penambahan fungsi ruang di lahan ini karena kondisi objek yang tidak optimal, hanya ditanami palawija dan rentan dengan lahan abrasi di Sungai Winongo saat musim hujan. Maka, pemerintah menata ulang kawasan (Gambar 1 dan 2) ini menjadi Showroom Home Industri dan Pusat Kuliner dan Oleh-oleh yang dibuka tahun 2014 [1]. Namun pada perkembangannya, objek ini tidak cukup ramai dikunjungi masyarakat. Dari masalah ini, maka objek perlu didesain dengan pendekatan berbeda agar menarik bagi masyarakat (lihat gambar 3).

Sungai Winongo memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya dan perlu dijaga lingkungan alaminya. Namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak pemukiman yang dibangun di tepi sungai sehingga lingkungan

hijau menjadi semakin berkurang (Tabel 1). Akibatnya, dapat terjadi banjir dan penyempitan badan sungai. Dari latar belakang ini, Sungai Winongo menjadi potensi alam yang dapat dioptimalkan lagi fungsinya, agar dapat menjadi poin penting dalam redesign objek. Ditambah dengan posisi lahan yang sangat strategis menjadi sebuah potensi untuk redesign dengan menjadikannya ruang publik seperti yang sudah ada, namun memiliki nilai khusus, terutama untuk mengangkat nilai lokal dan kondisi alam yang sudah ada di sekitar lahan.



Gambar 1. Kondisi eksisting dan perencanaan dari Pemerintah Kab. Bantul.



Gambar 2. Ilustrasi rencana awal Pemerintah Kab. Bantul.



Gambar 3. Lokasi Showroom Home Industri dan Pusat Kuliner Oleh-oleh.

Dengan mendefinisikan permasalahan desain di atas, maka untuk menjawabnya, kriteria rancang objek arsitektural adalah sebagai berikut:

1. Desain memenuhi kriteria sebagai ruang publik di tepi air yang baik. Dengan demikian, salah satu caranya dengan membuka koridor pandang dari jalan raya menuju objek.
2. Desain objek memiliki metode desain yang jelas. Dalam objek ini, akan diterapkan metode berdasarkan prinsip-prinsip lansekap, yaitu metode rancang empat layer: basic form, spatial form, image/metaphorical form, dan program form, yang didapatkan dari buku *Architecture with Landscape Method*.
3. Objek desain mengangkat konteks bentang alam lokasi di sekitar lokasi, yaitu Sungai Winongo.
4. Objek rancang mendesain banyak macam olahan air di berbagai program ruang sebagai salah satu elemen dari sungai yang dimasukkan ke dalam rancangan.
5. Objek memiliki program aktivitas baru dan belum pernah ada sebelumnya yang diwujudkan dari penerapan teori *Production of Space* dan sebagai acuan bahwa objek telah di desain ulang.

II. PENDEKATAN DESAIN

A. Pendekatan Desain Tapak

Lingkungan tepi sungai pada umumnya saat ini semakin penuh dan padat, terlebih sungai-sungai yang berada di tengah kota, sehingga kawasan ruang hijau di pinggiran sungai semakin berkurang. Sementara, jika dilihat dari sejarah kawasan dan kepentingan ekosistem alam, kawasan di pinggir sungai seharusnya dapat menjadi area terbuka hijau yang dapat menjadi lahan resapan sekaligus ruang terbuka lahan yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Maka dengan posisi lahan yang berada di dekat sungai, serta fungsi lahan yang baiknya digunakan sebagai ruang terbuka hijau, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan lansekap serta ruang publik di tepi air (Gambar 4 dan 5). Keduanya cukup membantu Penulis untuk mengarahkan objek desain menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memiliki nilai khusus yang sesuai dengan konteks lokasi.

B. Pendekatan Program Desain

Program yang diadakan pada lahan mengacu pada teori *Production of Space* [2] untuk menentukan zonasi dalam objek agar lebih terarah dan bermakna. Teori ini membicarakan ruang menjadi tiga zona, yaitu:

1. *Perceived Space*: Ruang yang dirasakan dan ditangkap panca indera subjek atau pengunjung. Pada ruang ini pengunjung melihat/memperspeksikan/merasakan hal-hal yang ingin disampaikan perancang pada objek.
2. *Conceived Space*: Ruang yang dipahami erat hubungannya dengan ruang yang dirasakan, contohnya ruang yang memuat memori kolektif. Pada ruang ini pengunjung memahami hal yang ingin disampaikan perancang setelah melihat di zona *perceived*.
3. *Lived Space*: Ruang yang hidup atau dimensi ketiga dari dimensi ruang. Pada zona ini pengunjung menghidupi hal yang telah dilihat di zona *perceived* dan dipahami di zona *conceived*.

Tabel 1.

Rekapitulasi program ruang pada lokasi

Program Ruang	Kondisi Eksisting	Keterangan
Zona promosi industri rumah tangga	Sudah tidak aktif.	Program hanya berjalan sebentar setelah objek dibuka. Hanya terdapat 50-80 pengunjung tiap harinya untuk 8 tempat makan dengan waktu operasional pukul 9.00-21.00.
Wisata kuliner dan pusat oleh-oleh	Masih aktif	Tidak ada kegiatan di panggung terbuka yang disediakan. Saat bulan puasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk <i>ngabuburit</i> . Pengelolaan ruang publik hanya diwacanakan di awal dan tidak ada pengelola tetap hingga saat ini.
Pagelaran seni budaya	Tidak aktif	Berupa tempat parkir dan toilet.
Outbond	Hanya aktif saat bulan puasa	
Pengelola	Tidak ada	
Fasilitas publik pendukung	Masih aktif	



Gambar 4. Ilustrasi siteplan dan bangunan lain di sekitar lokasi lahan.

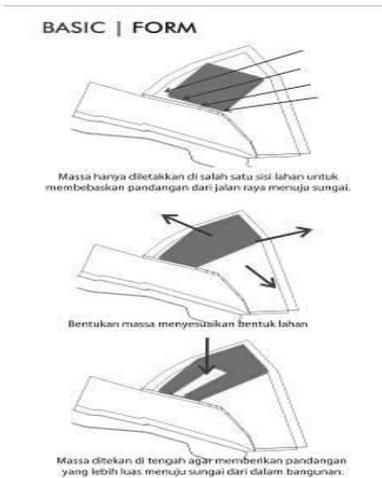


Gambar 5. Ilustrasi eksisting lahan.

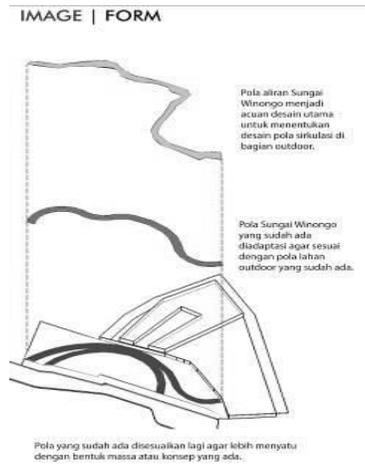
Ketiga zonasi di atas akan menjadi dasaran untuk menentukan program ruang yang akan ditentukan pada objek desain.

III. METODE DESAIN

Metode *landscape as architecture* adalah sebuah metode merancang arsitektur dengan pendekatan lansekap. Pendekatan ini dilakukan sebagai perspektif baru dalam merancang yang menyatukan bangunan dan lingkungan atau alam sekitarnya, yaitu dengan mendesain bangunan sebagai bagian dari lansekap. Pada arsitektur yang menggunakan pendekatan arsitektur dengan metode lansekap, desain bentuk dan ruang yang ada juga tercipta dari komposisi topografi lahan [3].



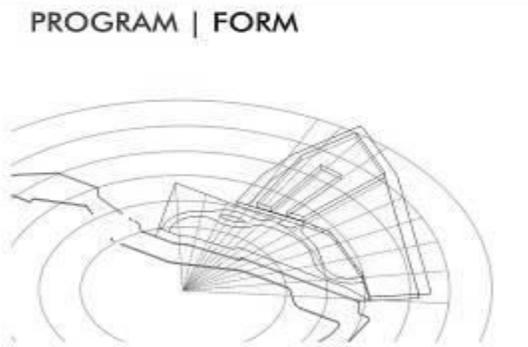
Gambar 6. Ilustrasi studi dari *basic form*.



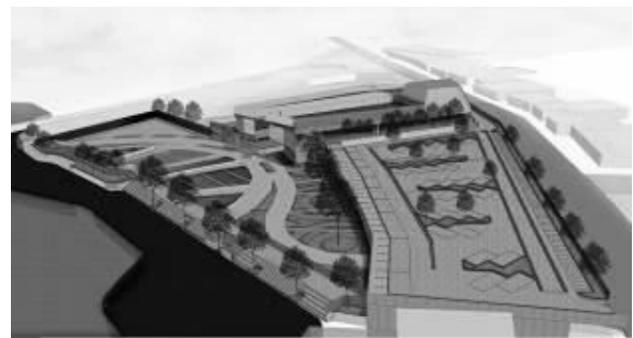
Gambar 8. Ilustrasi studi dari *image form*.



Gambar 7. Ilustrasi studi dari *spatial form*.



Gambar 9. Ilustrasi studi dari *program form*.



Gambar 10. Ilustrasi perspektif objek rancang.

- Program form: Mendesain pembagian fungsi dan organisasi ruang. Program form ini nantinya akan menyesuaikan bentuk basic form yang telah dibentuk di awal.
 - Image/metaphorical form: Metaphorical atau image form adalah penggunaan bentuk alam yang dapat dijadikan ikon atau bentuk luar dari bangunan.
 - Spatial form: Spatial form adalah rancangan untuk menciptakan ruang yang memberikan pengalaman lansekap pada ruang.
 - Basic form: Basic form adalah bentuk awal yang diciptakan pada gubahan desain dengan mengikuti pola dari alam atau lingkungan pada lahan.
- Dari keempat layer di atas, akan muncul alternatif-alternatif

desain yang banyak mempertimbangkan area luar dan kondisi aktual dari lingkungan sekitar.

IV. PENERAPAN KONSEP

Pada penerapan konsep, bentuk bangunan atau *basic form* dari bangunan menjadi hal utama yang dibahas karena konsep bentuk bangunan mengikuti lahan eksisting dan juga diambil dari konsep ruang publik tepi air yaitu dengan membuka ruang dari jalan raya menuju sungai (Gambar 6) [4].

Selanjutnya, konsep yang diterapkan adalah layer *spatial form* untuk menentukan konsep ruangan pada bangunan. Dengan pendekatan program ruang dari *Production of Space*, yaitu *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*, maka

dapat ditentukan zona-zona yang akan dikembangkan menjadi ruang inti bangunan (Gambar 7).

Setelah bentuk dan ruang ditentukan, layer yang selanjutnya ditambahkan adalah layer *image/metaphorical form* untuk memasukkan nilai dari bentang alam di sekitar lahan. Pada lahan ini, bentuk aliran Sungai Winongo dipilih untuk dijadikan salah satu *image* yang dimasukkan ke dalam desain, menjadi pola jalan setapak pada area taman di lahan (Gambar 8).

Layer terakhir yang dimasukkan dalam desain lahan ini adalah *program form* atau layer untuk menentukan luasan dan arah ruang. Sungai Winongo dipilih menjadi titik utama desain, sehingga dibuat sebuah titik yang menjadi acuan garis sumbu dan lingkaran dengan radius tertentu untuk menentukan luasan dan arah ruang di dalam bangunan maupun di ruang luar bangunan. Selanjutnya, titik acuan ini juga menjadi dasar untuk menentukan konsep struktur bangunan agar dapat seirama dengan pola bangunan yang telah dibentuk sebelumnya (Gambar 9 dan 10) [5].

V. KESIMPULAN

Redesain objek menjadi hal yang perlu dilakukan ketika sebuah objek menjadi tidak menarik lagi bagi pengunjung atau

masyarakat, serta tidak menguntungkan bagi pengelola atau pemilik objek. Untuk memunculkan program baru pada objek, perlu diadakan sedikit riset untuk mencari tahu ciri khas dan permasalahan di lingkungan sekitar objek, sehingga program baru yang dimunculkan akan berbeda dari yang sudah ada, dapat menjadi pemecah masalah di sekitar lahan, dan menjadi kekuatan baru pada desain. Hal lain yang diharapkan dari ciri khas ini, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengunjunginya. Sehingga tidak terjadi lagi kesalahan yang sama pada objek dan objek akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kab. Bantul, "RTPLP Kawasan Beton, Madukismo, Niten, Kabupaten Bantul." Bantul.
- [2] H. Lefebvre, *The Production of Space*. London: Wiley & Sons, 1992.
- [3] D. Jauslin, *Architecture with Landscape Methods Case Study of the Rolex Learning*. 2010.
- [4] R. Kharismawan and S. Amiranti, "Strategi Pengembangan Kawasan Pelabuhan Rakyat Kalimas Mengacu Pada Zonasi Kawasan Pelabuhan Tanjung Perak," Surabaya, 2013.
- [5] A. Kusumawanto and Z. B. Astuti, "Green Urban Waterfront Management Case of Solo, Indonesia," *J. Archit. Environ.*, 2014.